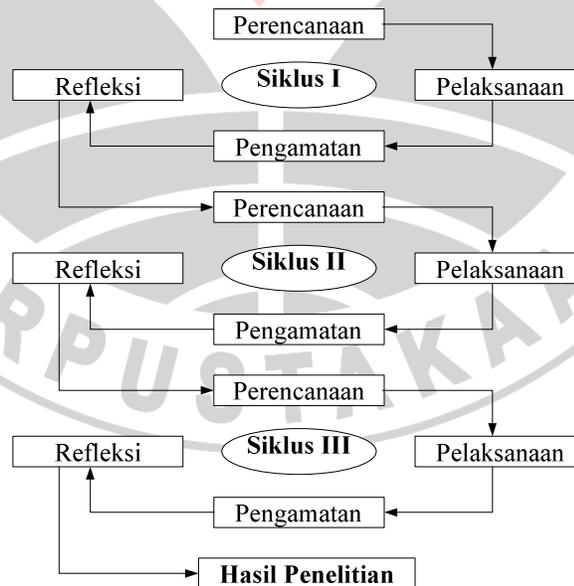


BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian tindakan menurut Kurt Lewin dalam Wijaya Kusuma (2009:27) terdiri dari empat komponen, yaitu : perencanaan (*planning*) pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus yang dapat digambarkan seperti gambar berikut.



Gambar 3.1. Siklus PTK Desain Kurt Lewin (Wijaya Kusumah, 2009:26)

Gambar 3.1. menunjukkan bahwa, *pertama*, sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu peneliti harus merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. *Kedua*, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. *Ketiga*, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu dan akibat yang ditimbulkannya. *Keempat*, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dilakukan refleksi atau tindakan yang telah dilaksanakan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.

3.2 Penelitian Tindakan Kelas

3.2.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan di kelas dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat..(Rustam Mundilarto,2004:1).

Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Tentu penelitian tindakan

yang dilakukan oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan ia disebut 'penelitian tindakan kelas' atau PTK. (Suwarsih Madya,2007)

Sedangkan menurut Arikunto (2007:2) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

3.2.2 Karakteristik PTK

Karakteristik PTK yang sekaligus dapat membedakannya dengan penelitian formal adalah sebagai berikut:

1. PTK merupakan prosedur penelitian di kelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang dialami guru berkaitan dengan siswa di kelas itu. Ini berarti, bahwa rancangan penelitian diterapkan sepenuhnya di kelas itu, termasuk pengumpulan data, analisis, penafsiran, pemaknaan, perolehan temuan, dan penerapan temuan. Semuanya dilakukan di kelas dan dirasakan oleh kelas itu.
2. Metode PTK diterapkan secara kontekstual, dalam arti bahwa variabel-variabel yang ditelaah selalu berkaitan dengan keadaan kelas itu sendiri. Dengan demikian, temuan hanya berlaku untuk kelas itu sendiri dan tidak dapat digeneralisasi untuk kelas yang lain. Temuan PTK hendaknya selalu

diterapkan segera dan ditelaah kembali efektivitasnya dalam kaitannya dengan keadaan dan suasana kelas itu.

3. PTK terarah pada suatu perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran, dalam arti bahwa hasil atau temuan PTK itu adalah pada diri guru telah terjadi perubahan, perbaikan, atau peningkatan sikap dan perbuatannya. PTK akan lebih berhasil jika ada kerja sama antara guru-guru di sekolah, sehingga mereka dapat *sharing* permasalahan, dan apabila penelitian telah dilakukan, selalu diadakan pembahasan perencanaan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, PTK itu bersifat kolaborasi dan kooperatif.
4. PTK bersifat luwes dan mudah diadaptasi. Dengan demikian, maka cocok digunakan dalam rangka pembaharuan dalam kegiatan kelas. Hal ini juga memungkinkan diterapkannya suatu hasil studi dengan segera dan penelaahan kembali secara berkesinambungan.
5. PTK banyak mengandalkan data yang diperoleh langsung atas refleksi diri peneliti.
6. PTK sedikitnya ada kesamaan dengan penelitian eksperimen dalam hal percobaan tindakan yang segera dilakukan dan ditelaah kembali efektivitasnya. Tetapi, PTK tidak secara ketat memperdulikan pengendalian variabel yang mungkin mempengaruhi hasil penelaahan. Oleh karena kaidah-kaidah dasar penelitian ilmiah dapat dipertahankan terutama dalam pengambilan data, perolehan informasi, upaya untuk membangun pola

tindakan, rekomnedasi dan lain-lain, maka PTK tetap merupakan proses ilmiah.

7. PTK bersifat situasional dan spesisifik, yang pada umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus. Subyek penelitian sifatnya terbatas, tidak representatif untuk merumuskan atau generalisasi. Penggunaan metoda statistik terbatas pada pendekatan deskriptif tanpa inferensi.

3.2.3 Tujuan PTK

Tujuan PTK dapat digolongkan atas dua jenis, tujuan utama dan tujuan sertaan. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tujuan utama pertama, melakukan perbaikan dan peningkatan layanan professional Guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis berbagai model pembelajaran alternatif yang diyakini secara teoretis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran. Dengan kata lain, guru melakukan perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan evaluasi, dan refleksi.
2. Tujuan utama kedua, melakukan pengembangan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran.
3. Tujuan sertaan, menumbuh kembangkan budaya meneliti di kalangan guru.

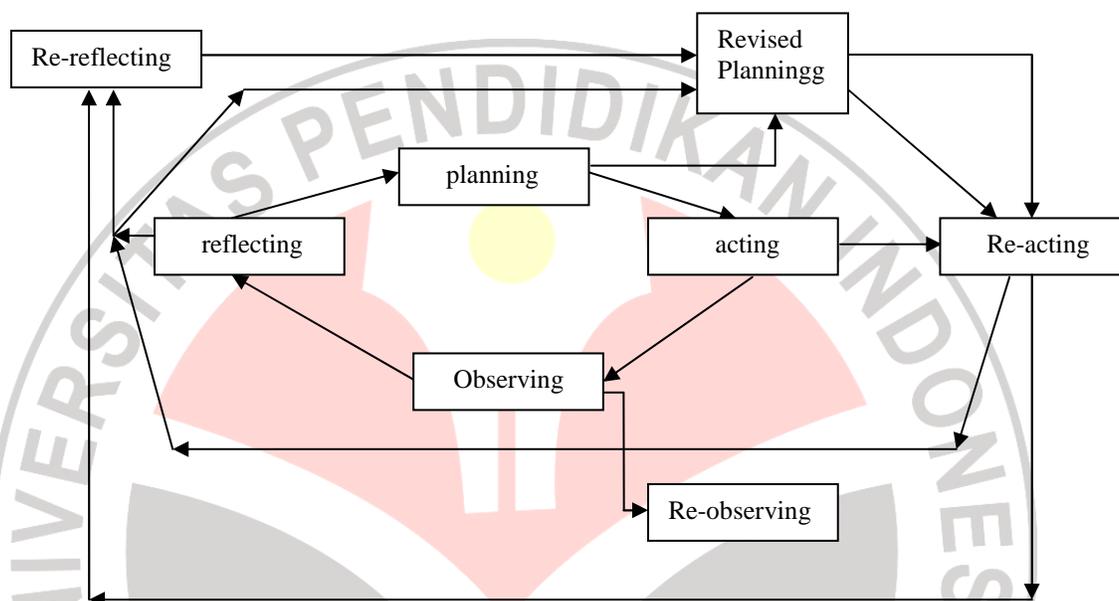
3.2.4 Manfaat PTK

PTK dapat memberikan manfaat sebagai *inovasi pendidikan* yang *tumbuh dari bawah*, karena guru adalah ujung tombak pelaksana lapangan. Dengan PTK guru menjadi lebih mandiri yang ditopang oleh rasa percaya diri, sehingga secara keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang patut diduganya dapat memberikan manfaat perbaikan. Manfaat lainnya, bahwa hasil PTK dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati dari lapangan. PTK dapat membantu guru untuk lebih memahami hakikat pendidikan secara empirik.

3.2.5 Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Kontektual

Menurut Supardi (2007:117) prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap. Keempat tahap tersebut adalah: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflektion*). Kegiatan-kegiatan ini disebut dengan satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda pemecahan masalah ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan

riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas. Adapun siklus kegiatan masalah pada penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 3.2 dibawah ini :



Gambar 3.2 Siklus Kegiatan Masalah (Supardi, 2007:117)

Berikut penjelasan dari masing-masing langkah kegiatan pada penelitian tindakan kelas :

a. Perencanaan (*Planning*)

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada penelitian tindakan kelas dimana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Rancangan harus dilakukan bersama antara

guru yang akan melakukan tindakan dengan peneliti yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Pada tahap perencanaan peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung (Suhardjono, 2007:75).

Tindakan untuk pemecahan masalah yaitu menyusun rencana tindakan termasuk revisi dan perubahan rencana yang hendak dilakukan dalam pembelajaran Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio, termasuk sistem penilaiannya yang mengacu pada pelaksanaan KTSP. Dalam kaitan rencana disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio.

Hal yang perlu dilaksanakan pada tahap ini adalah :

1. Menentukan kelas subjek yang akan diteliti, yaitu kelas XI Teknik Audio Video SMKN 4 Bandung.
2. Menetapkan jumlah siklus, yaitu 3 siklus. Setiap siklus adalah pokok bahasan mengenai menjelaskan attenuasi gelombang dan menjelaskan decibel.

3. Menyiapkan metode mengajar berdasarkan model pembelajaran untuk tipe siklusnya, yaitu berupa ceramah, demonstrasi, pemodelan, diskusi dan tanya jawab.
4. Menyusun rencana pembelajaran yang akan diterapkan setiap siklus.
5. Menyiapkan sumber belajar.
6. Menentukan *observer*, dan alat bantu *observer*,
7. Menetapkan cara pelaksanaan refleksi dan peneliti refleksi.
8. Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

b. Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Rancangan tindakan tersebut tentu saja telah “dilatihkan” kepada si pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar. Skenario atau rancangan tindakan yang akan dilakukan hendaknya dijabarkan serinci mungkin secara tertulis. Rincian tindakan itu menjelaskan (a) langkah demi langkah kegiatan yang dilakukan, (b) kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh guru, (c) kegiatan yang diharapkan dilakukan oleh siswa, (d) rincian tentang media pembelajaran yang akan digunakan dan cara menggunakannya, (e) jenis instrumen yang

akan digunakan untuk pengumpulan data/pengamatan disertai dengan penjelasan rinci bagaimana menggunakannya (Suhardjono, 2007:77)

Tindakan (model pembelajaran kontekstual) yaitu pelaksanaan pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau proses dan hasil pembelajaran serta sistem penilaiannya. Pelaksanaan tindakan yang direncanakan terbagi dari beberapa siklus penelitian. Setiap siklus pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan waktu pada program semester dan jadwal pelajaran dikelas.

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, yaitu 6 kelompok dimana tiap kelompok dengan komposisi tingkat kemampuan yang berbeda,
2. Guru selaku praktisi melaksanakan pembelajaran Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio menggunakan model pembelajaran kontekstual,
3. Setelah proses belajar mengajar selesai, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan latihan atau memberikan post test.
4. *Observer* melakukan observasi terhadap kegiatan proses pembelajaran, baik terhadap guru maupun terhadap siswa,

Gambaran siklus pertama:

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dilengkapi dengan media rencana pembelajaran, alat peraga, dengan tahapan-tahapan yang sesuai dengan rencana pembelajaran sebagai berikut:

- Kegiatan awal = 20 menit
 - pembukaan dan orientasi untuk menarik perhatian siswa
 - Pre-test (penilaian autentik)
- Tahap kontak (*contact phase*) = 25 menit
 - Pembagian siswa dalam beberapa kelompok
 - Diperlihatkan model (pemodelan)
- Tahap keingintahuan (*curiosity phase*) = 25 menit
 - Diberikan pertanyaan produktif awal (bertanya)
 - Menjelaskan jawaban dengan mengaitkan dengan materi
- Tahap elaborasi (*elaboration phase*) dan penemuan konsep = 40 menit
 - Diskusi antar kelompok (masyarakat belajar, bertanya, dan konstruktivisme)
- Tahap nexus (*nexus phase*) = 40 menit
 - Diskusi kelas (masyarakat belajar, *inquiry*, dan bertanya)
- Tahap evaluasi (*evaluation phase*) = 30 menit
 - Refleksi pembelajaran (refleksi)

- Menarik kesimpulan
- Post test (penilaian autentik)

Dimana waktu belajar sesuai dengan GBPP kurikulum yang berlaku untuk pelajaran Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio = 4 x 45 menit.

c. Pengamatan (*Observasi*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif yaitu hasil pre tes dan post tes atau data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, mutu diskusi, dan lain-lain. Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi siswa, atau petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi (Suhardjono, 2007:78).

d. Refleksi (Reflection)

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian yang dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Langkah reflektif ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategik. Langkah reflektif ini juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi adanya tindakan terencana (Suhardjono, 2007:80).

Refleksi dalam penelitian tindakan kelas mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah yang dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi (Hopkins dalam Suhardjono 2007:80).

3.3 Indikator Kinerja (Kriteria Keberhasilan)

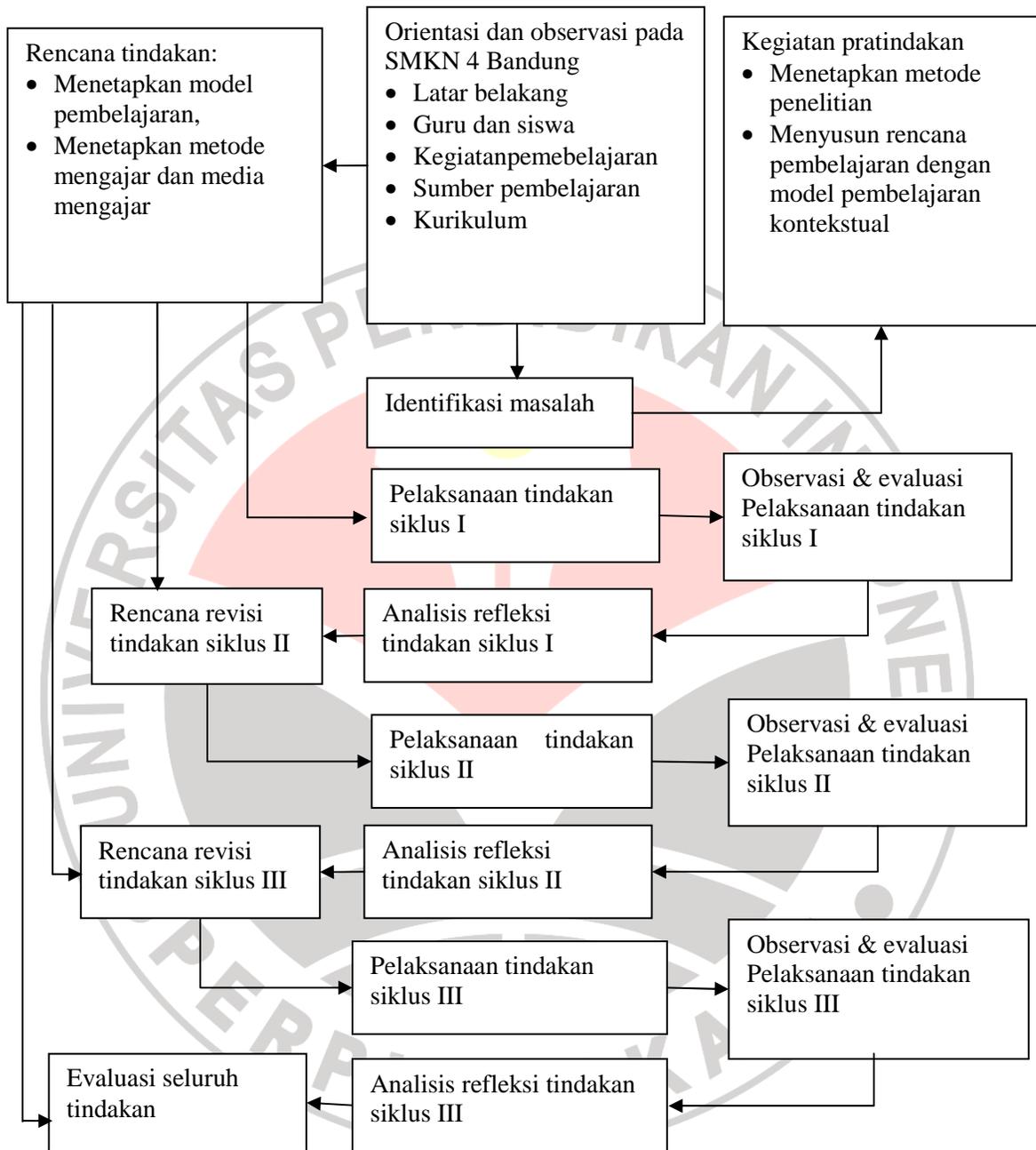
Kriteria keberhasilan dalam penemuan dan pengujian serta peningkatan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, diharapkan akhirnya akan bermuara pada peningkatan aktivitas

dan interaksi siswa dan peningkatan hasil belajar siswa. Untuk menerapkan kriteria keberhasilan tersebut diatas, maka digunakan kriteria berikut ini.

- a. Jika pemahaman siswa terhadap konsep yang diberikan semakin meningkat setiap siklusnya.
- b. Jika hasil belajar siswa (individu) melalui pre tes dan post test setiap siklus yang mendapat nilai rata-rata di atas 70 sudah lebih besar dari 70% maka sudah dikatakan berhasil dan siklus berikutnya tidak dilanjutkan lagi.
- c. Jika grafik aktivitas siswa pada proses pembelajaran kontekstual semakin meningkat pada setiap siklus.

3.4 Alur Penelitian

Secara keseluruhan prosedur penelitian yang dilakukan ditunjukkan dalam bagan pada gambar 3.3 sebagai berikut :



Gambar 3.3 Alur Penelitian

3.5. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 4 Bandung yang berlokasi di Jl. Kliningan No. 6 Buah Batu Bandung 40264 Tlp/Fax. 7303736. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Audio Video yang mengikuti standar kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio.

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai observer yang mengamati proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, sedang peserta standar kompetensi yang akan diteliti adalah peserta standar kompetensi SMKN 4 Bandung kelas XI Audio Video sebanyak 30 orang yang terdiri dari 27 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti yang bertindak sebagai pengajar, serta guru mata pelajaran yang berperan sebagai observer.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

1. Pre tes-Post test pada setiap siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dalam kompetensi yang telah diajarkan dan peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

2. Catatan lapangan, untuk mengetahui kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran kontekstual.
3. Observasi yaitu mengamati aktivitas siswa pada saat diterapkan kegiatan pembelajaran kontekstual pada standar kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio.
4. Wawancara, yaitu wawancara pada awal dan akhir kegiatan tentang kesan dan tanggapan guru maupun siswa tentang kelebihan dan kendala penerapan pembelajaran kontekstual.
5. Jurnal respon siswa, untuk mengetahui kesan dan tanggapan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran.
6. Tes sub sumatif, untuk mengetahui hasil belajar siswa selama penerapan model pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan yang telah diberikan.
7. Dokumentasi, yaitu foto-foto kegiatan pembelajaran setiap tahap pada suatu siklus pembelajaran

3.7 Teknik Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah pengolahan terhadap data yang terkumpul dari setiap siklus adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis data hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa
 - Dengan menentukan persentasi rata-rata dari masing-masing indikator yang diamati lalu setelah itu dianalisis.

Data mengenai observasi aktivitas guru pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kontekstual akan diolah secara kualitatif menggunakan lembar observasi. Skor rata-rata aktivitas guru akan dibagi menjadi empat kategori skala ordinal, yaitu baik sekali, baik, cukup, dan kurang, seperti klasifikasi pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1. Kategori aktivitas guru

Skor	Rata-rata	Kategori
4	4,00 – 3,50	Sangat baik
3	3,49 – 3	Baik
2	2,99 – 2,50	Sedang
1	< 2,50	Kurang

(Ai Siti Hasanah, 2005: 48)

Data hasil observasi yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada model pembelajaran kontekstual diolah dengan menentukan presentasi rata-rata dari masing-masing indikator yang diamati, yaitu dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang teramati} \times 100\%}{\text{Jumlah siswa yang hadir}}$$

Presentasi rata-rata aktivitas siswa pada setiap aspek ditinjau, kemudian dianalisis sesuai dengan kategori yang ditetapkan dalam tabel klasifikasi aktivitas siswa.

Tabel 3.2. Kategori aktivitas siswa

Presentase yang aktif dalam proses belajar mengajar	Kategori
100%	Seluruhnya
76% - 99%	Pada umumnya
51% - 75%	Sebagian besar
50%	Setengahnya
25% - 49%	Hampir setengahnya

1% - 24%	Sebagian kecil
0%	Tidak ada

(Luhut Panggabean, 1998: 65)

2) Menghitung hasil tes pada setiap siklus

- Penskoran terhadap jawaban yang diberikan siswa. Tiap-tiap butir soal yang dijawab oleh siswa diberi skor sesuai dengan lengkap tidaknya jawaban yang diberikan.
- Penilaian terhadap jawaban siswa. Setelah penskoran tiap butir jawaban, langkah selanjutnya adalah menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa.
- Pengelompokan nilai tes dengan rentang nilai tertentu. Setelah penskoran lalu skor hasil tes dikelompokkan dengan rentang nilai tertentu untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian ranah kognitif siswa.

Tabel 3.3. Tingkat Keberhasilan Ranah Kognitif

Persentase rata-rata	Kategori
$90\% \leq \text{KRK} \leq 100\%$	Sangat Baik
$75\% < \text{KRK} \leq 89\%$	Baik
$55\% < \text{KRK} \leq 74\%$	Cukup
$31\% < \text{KRK} \leq 54\%$	Kurang
$0\% < \text{KRK} \leq 30\%$	Sangat Kurang

(Gunawan , 2008:37)

$$TK = \frac{\sum S}{\sum S_{\max}} \times 100\%$$

Keterangan:

TK = Persentase tingkat keberhasilan belajar siswa (%)

$\sum S$ = jumlah skor yang diperoleh siswa

$\sum S_{\max}$ = Skor maksimum

3) Aspek Afektif dan Psikomotor

Aspek afektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap siswa yang berhubungan dengan tahapan-tahapan model kontekstual yang kriterianya telah ditentukan. Sedangkan aspek psikomotor dalam penelitian ini adalah kinerja siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aspek afektif dan psikomotor dengan menentukan indeks prestasi kelompok (IPK). Menurut Luhut Panggabean (1989;29). Indeks prestasi kelompok (IPK) dapat dihitung dengan membagi nilai rata-rata untuk seluruh aspek penilaian, dengan skor maksimal yang mungkin dicapai dalam tes.

Tabel 3.4. Kategori Tafsiran Indeks Prestasi Kelompok untuk Aspek Afektif

No	Kategori Prestasi Kelas	Interpretasi
1.	$0,00 \leq IPK < 30,00$	Sangat negatif
2.	$30,00 \leq IPK < 55,00$	Negatif
3.	$55,00 \leq IPK < 75,00$	Netral

4.	$75,00 \leq \text{IPK} < 90,00$	Positif
5.	$90,00 \leq \text{IPK} \leq 100,00$	Sangat positif

(Luhut P. Panggabean, 2008:51)

Tabel 3.5. Kategori Tafsiran Indeks Prestasi Kelompok untuk Aspek Psikomotor.

No	Kategori Prestasi Kelas	Interpretasi
1.	$0,00 \leq \text{IPK} < 30,00$	Sangat kurang terampil
2.	$30,00 \leq \text{IPK} < 55,00$	Kurang terampil
3.	$55,00 \leq \text{IPK} < 75,00$	Cukup terampil
4.	$75,00 \leq \text{IPK} < 90,00$	Terampil
5.	$90,00 \leq \text{IPK} \leq 100,00$	Sangat terampil

(Luhut P. Panggabean, 2008:51)

3.8 Validitas Data

Validitas atau pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan berpedoman pada teknik penetapan aktifitas pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya, yang diperoleh berdasarkan hasil refleksi atas aktifitas dan hasil pengamatan pada siklus sebelumnya. Validitas tersebut dilakukan dengan *member check* yaitu pemeriksaan kembali catatan-catatan hasil pengamatan oleh *observer* kemudian didiskusikan dengan guru sehingga data yang diambil sesuai kebenarannya.

Validasi data dalam penelitian ini disebut dengan teknik triangulasi Moleong (1989:330). Teknik ini dilakukan untuk mengecek kebenaran data

dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain. Disamping itu, triangulasi dilakukan sebagai wujud sikap hati-hati terhadap data yang terkumpul.

Sama halnya seperti yang diungkapkan Hopkins (2006:78) yang mengemukakan bahwa menganalisis data penelitian tindakan kelas perlu beberapa tahap, seperti diuraikan berikut ini:

1). Kategori data, data yang diperoleh peneliti dari guru dan siswa disusun menjadi 4 kategori, yaitu tes hasil belajar, proses dan aplikasi, sikap, aktivitas dan penilaian pada akhir kegiatan.

2). Validitas data, data yang diperoleh agar objektif, sah, dan andal maka dilakukan teknik triangulasi dan saturasi yaitu dengan melakukan tindakan antara lain :

a). Menggunakan cara yang bervariasi untuk memperoleh data yang sama, misalnya untuk menilai hasil belajar dengan tes tertulis (tes objektif, esai, dan memilih dilengkapi dengan alasan).

b). Melakukan uji coba tes penguasaan siswa untuk menentukan reliabilitas dan validitas.

c). Melakukan uji coba kuisioner perhatian siswa kemudian dianalisis guna menentukan reliabilitas dan validitas.

d). Menggali data yang sama dari sumber yang berbeda, yaitu peneliti, guru dan siswa.

e). Melakukan pengecekan ulang dari data yang telah terkumpul untuk kelengkapannya.

f). Melakukan pengolahan dan analisis ulang dari data yang terkumpul.

3). Interpretasi data, data yang telah disusun diinterpretasikan berdasarkan teori atau aturan yang telah ditentukan atau intuisi peneliti dan guru untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif sebagai acuan dalam melakukan tindakan selanjutnya.

4). Tindakan, hasil interpretasi data digunakan untuk informasi dalam menyusun rencana tindakan selanjutnya.

Tringulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan dan pengecekan data yang diperoleh dari observasi terhadap berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu tentang keaktifan siswa, aktifitas guru, dan interaksi antar siswa dan atau guru.